



## **PENGARUH PENDIDIKAN FORMAL TERHADAP EKSISTENSI PESANTREN SALAFIAH DI PESANTREN AN-NUR KECAMATAN CILAWU KABUPATEN GARUT**

**Lukman Nulhakim**

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

### **Abstrak**

*Adanya pendidikan formal ini menjadi salah satu magnet pertambahan jumlah santri di suatu pesantren, hal ini dilakukan agar pesantren tidak tergerus oleh pendidikan formal yang jumlahnya lebih banyak, dan menyeimbangkan pendidikan, antara pendidikan agama yang didapatkan dari pesantren dan pendidikan umum yang didapatkan dari pendidikan formal. Hal ini juga membuktikan bahwa pesantren bukan lagi lembaga pendidikan yang dianggap ndeso dan kumuh, tetapi dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang ada di luar sana. Dari hal di atas diduga bahwa pendidikan formal mempunyai pengaruh yang kuat terhadap eksistensi sebuah pesantren.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sebuah metode deskriptif survey yaitu melakukan penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati fenomena yang sedang terjadi sekarang dan bersifat aktual. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi, dan Angket (Quesionaire).*

*Berdasarkan hasil perhitungan bahwa koefisien korelasi signifikan ditunjukkan dengan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 12,838. Nilai tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $12,838 > 1,993$ ), ini menegaskan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , maka dalam penelitian ini terdapat pengaruh antara variabel pendidikan formal terhadap eksistensi pesantren salafiah di pesantren An-Nur. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai determinasi sebesar 69%. Nilai tersebut menggambarkan kondisi bahwa variabel eksistensi pesantren salafiah di pengaruhi oleh pendidikan formal dengan tingkat hubungan sebesar 0.831, yang mendapatkan kategori "**Sangat Kuat**". Sedangkan sisanya sebesar 30,88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis. Variabel lain tersebut bisa berasal dari sarana prasana yang memadai, sosok kiai yang karismatik, ataupun ustadz/ah yang berkualitas.*

*Kata kunci: Pendidikan Formal, Eksistensi, Pesantren Salafiah*

### **1 Pendahuluan**

Di dalam konteks agama Islam, istilah pendidikan banyak dikenal dengan menggunakan tema yang beragam, mulai dari *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, yaitu

pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada orang tua dan sesama hidupnya, juga pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan Allah SWT (Tafsir dikutip dari Saebani, 2008 : 42).

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak secara percaya diri dengan penuh tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari (Saebani, 2008 : 39). Sedangkan (Syam dari Saebani, 2008 : 39) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu aktifitas sosial penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Dengan pendidikan manusia akan berkembang sesuai dengan potensinya dan menjadi insan bertaqwa, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUSPN No 2 Tahun 1982 Bab 2 Pasal 4 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Pendidikan mempunyai beberapa jalur diantaranya: 1) Pendidikan Informal, 2) Pendidikan formal, 3) Pendidikan Nonformal.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, contohnya seperti pengenalan tentang Tuhan, pengenalan yang baik dan tidak baik. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, contohnya seperti pesantren (Ramayulis, 1992: 39).

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, dimana sang kiai juga bertempat tinggal di situ dengan fasilitas utama berupa mushalla/langgar/mesjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar-masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren (Soebahar, 2013: 41).

Pesantren dibagi menjadi menjadi dua kategori yaitu salafiah dan khalafi. Pesantren salafiah yaitu pesantren yang masih menjalankan sistem tradisional dengan tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran umum. Sementara pesantren khalafi yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 2011: 41).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal dan pesantren adalah dua lembaga yang berbeda tetapi sama-sama mempunyai tujuan yang sama, dan pada perkembangannya pendidikan formal menjadi salah satu kegiatan yang ada di pesantren dan harus diikuti oleh para santri pada setiap jenjangnya, dan adanya pendidikan formal ini menjadi salah satu magnet pertambahan jumlah santri di suatu pesantren, hal ini dilakukan agar pesantren tidak tergerus oleh pendidikan formal yang jumlahnya lebih banyak, dan menyeimbangkan pendidikan, antara pendidikan agama yang didapatkan dari pesantren dan pendidikan umum yang didapatkan dari pendidikan formal, sehingga ketika seorang anak sudah menyelesaikan pendidikannya di lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren, anak tersebut masih bisa melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja dengan menggunakan ijazah yang didapatkan dari pendidikan formal. Hal ini juga membuktikan bahwa pesantren bukan lagi lembaga pendidikan yang dianggap *ndeso* dan kumuh, tetapi dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang ada di luar sana. Dari hal di atas diduga bahwa pendidikan formal mempunyai pengaruh yang kuat terhadap eksistensi sebuah pesantren. Pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan formal mempunyai santri yang lebih banyak dibandingkan pesantren yang tidak mempunyai lembaga pendidikan formal karena orang tua lebih memilih memasukkan anaknya ke pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan formal.

Hal ini terjadi di Kabupaten Garut, yang mana Kabupaten Garut adalah salah satu kabupaten yang mempunyai banyak pesantren. Pesantren yang berada di Kabupaten Garut, kini sebagian besar menyelenggarakan pendidikan formal di dalamnya. Seperti hal-nya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Huda yang terletak di kecamatan Tarogong Kaler, Pondok Pesantren Al-Huda adalah lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan pendidikan Islam Pesantren Al-Huda dan didirikan oleh Syekh KH. Sirojuddin (Ammu Biru) pada Tahun 1935 H. Pola yang dipakai di Pesantren ini menggunakan sistem salafiah (pengajian kitab kuning) dari sejak didirikan Tahun 1939 M s/d 2007 M, dan sejak tahun 2008 Pesantren ini mengkombinasikan sitem klasik (salafiah) dengan *mua'sir* (modern). Yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan formal (SMP PLUS) dengan tujuan membimbing santri menjadi kader muslim yang berkualitas yang Insya Allah dapat berilmu amaliyah dan beramal ilmiah. Dengan adanya pendidikan formal di pesantren ini membangkitkan kembali eksistensi pesantren yang sempat mengalami kemunduran, dan Pondok pesantren Al-Huda masih berdiri sampai sekarang. Sama hal-nya yang di lakukan oleh Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah, Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Al-Musaddadiyah, dan didirikan oleh Prof. KH. Anwar Musaddad, seorang ulama besar yang lahir di Jawa Barat, beliau merupakan rektor pertama IAIN (UIN) Sunan Gunung Jati, Bandung. Sama hal-nya dengan Pondok Pesantren Al-Huda, Pesantren Al-Musaddadiyah menggunakan sistem salafiah dalam pembelajaran dan menyelenggarakan pendidikan formal di dalamnya. Namun, Pesantren ini hanya menerima santri yang mondok sambil bersekolah, pesantren ini sampai sekarang masih berdiri kokoh dan tetap terjaga keeksistensian-nya, terbukti pesantren ini mempunyai santri kurang lebih 500 orang.

Begitu pula keadaan pesantren yang berada di Kecamatan Cilawu, di Kecamatan Cilawu terdapat 12 Pesantren, dimana 5 dari 12 Pesantren tersebut menyelenggarakan pendidikan formal, dan ke-5 Pesantren tersebut mempunyai santri yang lebih banyak dibandingkan Pesantren yang di dalamnya tidak ada pendidikan formal.

Tabel 1  
Daftar Pesantren di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut.

No	Nama Pesantren	Lokasi Pesantren	Pendidikan Formal	Jumlah Santri
----	----------------	------------------	-------------------	---------------

1	Pesantren Darul Arqom	Kp.Cimaragas	Ada	450
2	Pesantren Al-Wasilah	Kp.Munjul	Ada	118
3	Pesantren As-Shidiqiah	Kp.Sukamukti	Ada	78
4	Pesantren Al-Bayan	Kp.Pasir Kihiang	Tidak ada	18
5	Pesantren An-Nur	Kp.Pasanggrahan	Ada	380
6	PesantrenNurul Huda	Kp.Cigandok	Tidak ada	34
7	Pesantren Nurul Huda	Kp.Kalapa Dua	Ada	123
8	Pesantren Al-Barokah	Kp.Cinyawar	Tidak ada	38
9	Pesantren Hubul Wathon	Kp.Pasir Jeruk	Tidak ada	57
10	Pesantren Nurul Hikmah	Kp.Ciraab	Tidak ada	40
11	Pesantren Pasir Salam	Kp.Citelu	Tidak ada	33
12	Pesantren Mubarak	Kp.Cileungsing	Tidak ada	27

Sumber : *MUI Kecamatan Cilawu*

Dari tabel di atas, jelas bahwa adanya pendidikan formal di pesantren diduga memberikan pengaruh terhadap minat orang tua dalam memasukan anaknya ke pesantren yang mempunyai pendidikan formal. Orang tua lebih berminat memasukan anaknya ke pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, diduga dengan maksud agar anak dapat menjalani kedua pendidikan tersebut secara bersamaan, kedua pendidikan tersebut sangat penting bagi bekal kehidupan anak kedepan, dan ditambah oleh program pemerintah yang mewajibkan mengikuti pendidikan formal 9 Tahun, sehingga akses mengikuti pendidikan formal lebih mudah, dan ditambah oleh adanya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang memudahkan anak mengikuti pendidikan formal.

## 2 Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam definisinya sejauh ini belum terlepas dari sebuah tujuan untuk menjadikan siswa cerdas, kreatif, terampil, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang nantinya bisa bermanfaat untuk kehidupannya, terlebih agama, masyarakat, bangsa dan negara. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah : (1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan formal di Pesantren An-Nur kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. (2) Bagaimana eksistensi pesantren salafiah di pesantren An-Nur kecamatan Cilawu kabupaten Garut. (3) Bagaimana pengaruh pendidikan formal terhadap eksistensi pesantren salafiah di Pesantren An-Nur kecamatan Cilawu kabupaten Garut.

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *me-*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata kerja berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat (1): Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Priatna (2004: 27) mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktifitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Berbeda halnya dengan Ihsan (2011: 2) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Pengertian tersebut diperkuat oleh Wahyudin (2007: 1) yang berpendapat bahwa pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya. Sedangkan Drikarya (1980) mengatakan bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf mendidik. Pengertian ini juga diperkuat oleh Carter dalam Good (1959) yang menyatakan bahwa pendidikan (1) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya dalam masyarakat tempat mereka hidup; (2) proses sosial yang terjadi pada orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang sifatnya permanen dalam tingkah laku, pikiran, dan sikapnya. Sedangkan Crow dan Crow (1960) berpendapat bahwa pendidikan yaitu: *Modern educational theory and practise not only are aimed at preparation for future living but also are operative in determining the pattern of present, day by-day attitude and behavior*. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaan.

Coombs (1968) mengemukakan bahwa pendidikan formal sistem pendidikan yang berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai universitas dan yang setaraf, termasuk kegiatan belajar yang berorientasi akademik dan umum, bermacam-macam spesialisasi dan latihan teknik serta latihan profesional. Pengertian tersebut hampir sama dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dari Hermawan (145: 2007) memberi pengertian bahwa lembaga pendidikan formal bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu (sekolah), teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi, berdasarkan aturan resmi yang ditetapkan.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah pendidikan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, dimana sang kiai juga bertempat tinggal di situ dengan fasilitas utama berupa mushalla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya (Soebahar, 2013: 41). Sedangkan Nafi' (2007: 11) berpendapat bahwa pesantren dikatakan pesantren apabila di dalamnya ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan, pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan

masyarakat. Keberhasilannya membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.

Pesantren salafiah yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem tradisional dengan cara mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kuning), sebagai inti pendidikan pesantren dengan menggunakan metode-metode pengajaran tertentu (Dhofier, 2011: 41). Sedangkan Yasmadi (2002: 46), berpendapat bahwa pesantren salafiah yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan kitab kuning (KK) yang *mu'tabarrah* dan proses belajar mengajar (PBM) yang dipakai adalah sorogan atau bandongan.

### 3 Tradisional

Menurut Zazin (2011: 10), pesantren dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional. Pengertian tradisional di sini yaitu dalam arti bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat, bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Tradisional di sini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Para santri belajar dan menetap di pesantren.
2. Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa hidden kurikulum (Kurikulum tersembunyi yang ada pada benak kiai).
3. Pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (Bandongan, Wetonan, Sorogan).
4. Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.

Sedangkan Hamzah dari Zazin (2011: 65), mengatakan bahwa ciri khusus pada pondok pesantren tradisional adalah muatan kurikulumnya lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, Hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadist, Tafsir, Al-qur'an, Theologi Islam, Tasawuf, Tarikh dan Retorika. Jadi kurikulum di pesantren salafiah tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional. Berbeda dengan Ali dari Haedari (2004: 14) yang mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri.
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai.
3. Pola hidup sederhana.
4. Kemandirian atau independensi.
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan.
6. Disiplin ketat.
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan.
8. Kehidupan dengan tingkat religius tinggi.

Senada dengan Ali, Prawiranegara dari Haedari (2004: 15) mengemukakan beberapa pola umum yang khas yang terdapat dalam pendidikan Islam tradisional yaitu:

1. Independen.
2. Kepemimpinan tunggal.
3. Kebersamaan dalam hidup yang merefleksikan kerukunan.
4. Kegotong-royongan.
5. Motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada peningkatan kehidupan beragama.

#### 4 Kurikulum Pesantren

Nafi' (2007: 87) menyebutkan bahwa istilah kurikulum bagi pesantren belum akrab didengar, namun sebenarnya lembaga pendidikan Islam ini kaya akan pengalaman kurikuler. Bukti untuk itu adalah pesantren sudah terbiasa dalam banyak hal berikut.

Merumuskan kecakapan yang diharapkan dimiliki santri setelah belajar di pesantren dalam kurun waktu tertentu. Dengan ini pesantren menetapkan kecakapan lulusannya. Misalnya, untuk jenjang dasar (*ibtidaiyah/awaliyah/ula*) adalah kecakapan santri memahami dan menjalankan ajaran agama Islam untuk pribadinya. Untuk jenjang menengah pertama (*tsanawiyah/wustha*) untuk lingkup keluarganya kelak. Untuk jenjang menengah atas (*a'liyah/ulya*) untuk lingkup komunitasnya. Dan untuk jenjang pesantren luhur (*ma'had'/aly*) untuk dapat mengembangkan segi keilmuan agama tertentu.

1. Menentukan jenjang pendidikan yang akan diselenggarakan oleh pesantren sejak jenjang dasar, menengah, atas, dan pesantren luhur. Penentuan ini selalu didasarkan atas daya dukung dari dalam pesantren sendiri dan lingkungannya baik daya dukung berupa ketersediaan guru dan kiai, tenaga kependidikan selain guru, potensi jumlah santri, kebutuhan masyarakat, jejaring yang tersedia, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan keterkaitan antara jenjang satu dengan lainnya.
2. Menentukan kelompok mata pelajaran yang diwajibkan untuk santri sebagai mata pelajaran pokok dan ciri khas serta mata pelajaran yang dianjurkan sebagai penunjang.
3. Mengelompokkan beberapa mata pelajaran ke dalam rumpun-rumpun kecakapan. Misalnya untuk kecakapan al-qur'an meliputi mata pelajaran *tajwid*, *tafsir*, *'ulum al-qur'an*, *qira'ah*, dan *akhlak* yang terkait dengan qur'an. Untuk kecakapan Bahasa Arab terdapat mata pelajaran *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *mantiq*, *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya*, *'arudl*, dan satra perbandingan (*adab muqaran*). Untuk kecakapan fiqh terdapat mata pelajaran *fiqh* itu sendiri dan *ushul fiqh*, *qawa'id al-fiqhiyah*, *tarikh tasyri*, *faraidl* dan fiqh perbandingan (*fiqh muqaran*). Untuk rumpun aqidah dan akhlak, terdapat mata pelajaran tauhid, ilmu kalam, akhlaq, tashawuf. Untuk rumpun humaniora (kemanusiaan), terdapat mata pelajaran sejarah (*tarikh*).
4. Mengembangkan muatan setiap mata pelajaran yang biasanya dilaksanakan oleh masing-masing guru agar mata pelajaran lebih lengkap dan tanggap terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.
5. Menentukan syarat-syarat kecakapan yang harus dipenuhi santri untuk memilih rombongan belajar pada kelas tertentu. Dengan cara ini keikutsertaan santri di tingkat kelas tertentu didasarkan atas pertimbangan kemampuan, bukan hanya usia.
6. Mengatur beban belajar para santri dengan mempertimbangkan kemampuan mereka. Ini kelebihan sistem belajar di pesantren. Yang lambat, cepat, membutuhkan layanan khusus, dan yang berhak atas pengayaan bahan belajar dapat dilayani.
7. Merumuskan panduan bagi madrasah dan guru dalam melaksanakan pengajaran.
8. Menetapkan variasi cara mengajar guru agar santri dapat menguasai pelajaran sebagai pengetahuan dan pengalaman.
9. Menentukan kitab-kitab tertentu untuk diajarkan secara *sorogan* (individual), *bandhongan* (rombongan), atau *weton* (musiman).
10. Merumuskan cara untuk memeriksa penguasaan santri atas suatu bab, kitab, dan beberapa kitab dalam satu mata pelajaran.
11. Menentukan standar kelulusan (*khatam*) para santri dari jenjang pendidikan tertentu di pesantren. Kelulusan dari jenjang pendidikan tertentu di pesantren biasanya ditentukan oleh hasil ujian tertulis, lisan, dan praktek. Bahan yang diujikan meliputi semua materi mata

pelajaran yang ditempuh dalam jenjang pendidikan itu, dengan bagian (porsi) terbesar mencakup kelas terakhir.

12. Menekankan rumpun mata pelajaran tertentu sebagai ciri khas, sehingga dikenal “pesantren alat”, “pesantren kitab”, “pesantren Qur’an”, “pesantren tarekat”, dan sebagainya.
13. Menyusun program yang memudahkan para santri untuk menggunakan sejumlah kitab rujukan dalam mengikuti *babts al-masa’il*, *mudzakarah*, atau musyawarah.
14. Mendata kemudahan-kemudahan yang bisa dipergunakan oleh santri untuk membandingkan isi kitab dengan kenyataan di masyarakat.
15. Mendekripsikan cara-cara yang harus dilakukan oleh santri dalam mengamati masalah nyata di masyarakat (*waqi’ah*) dan melacak jawabannya dari kitab-kitab rujukan.
16. Menjadwal kesempatan bagi para santri untuk memperdalam kajian kitab di pesantren-pesantren lain.
17. Menetapkan aturan bagi santri untuk membuat catatan pribadi yang lebih lengkap tidak terbatas pada satu kitab yang diajarkan oleh guru.
18. Merumuskan tema-tema (*maudlu*) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang memungkinkan para santri untuk berlatih menggabungkan sejumlah pandangan dari beberapa ilmu agar terbangun sikap dan nilai bagi mereka.
19. Merancang kerutinan, keteraturan, dan suasana tertentu agar terbangun lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren.

## 5 Kiai

Menurut Dhofier (2011: 93), Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Sedangkan Haedari (2004: 28) menyebutkan bahwa kiai adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama Islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren. Sama halnya dengan Toha (2003: 308), kiai juga dikatakan sebagai ulama yang berfungsi sebagai pewaris Nabi (*waratsah al-anbiya*) sehingga ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas sekitarnya. Diperkuat oleh pendapat Yasmadi (2002: 64), kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswatun hasanah*) tidak saja bagi santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren. Kewibawaan dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Sama halnya dengan Soebahar (2013: 38), Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kiai adalah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”. Kiai, dalam pengertian umum, adalah pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

## 6 Kitab Klasik (Kuning)

Menurut Dhofier (2011: 50), Kitab-kitab Islam klasik terutama karangan para ulama yang bermazhab Syafi'i, merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan di pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama, tentunya hal ini berlaku terutama bagi para santri yang tinggal di pesantren dalam waktu yang relatif panjang. Adapun mereka yang tinggal rentang waktu yang pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama biasanya mempunyai tujuan untuk membina pengalaman terutama dalam hal pendalaman jiwa keagamaan. Seluruh kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat di kelompokkan menjadi enam, yaitu: (a) bahasa, (b) al-Qur'an, (c) hadits, (d) tauhid, (e) fiqh, (f) tasawuf.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan madhab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul. Kitab gundul merupakan kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal juga dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab kuning merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab ushul fiqh, Fiqih, Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks tersebut (Umiarso, 2011: 35).

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: 1). Nahwu (sintaksis) dan Sharaf (morfologi), 2). Fiqih. 3) Ushul fiqh, 4). Hadits, 5). Tafsir, 6). Tauhid, 7). Tasawuf dan Etika, 8). Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai Hadits, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih dan Tashawuf (Haedari, 2004: 39). Sedangkan Dhofier (2011: 50), menggolongkan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren menjadi 8 kelompok, yaitu: Nahwu/Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tashawuf dan Etika, serta Tarikh dan Balghah.

Zazin (2011: 36), mengelompokkan kitab klasik (kuning) berdasarkan periode pengarang (*mushanif*) sebelum atau sesudah abad ke-19 M, Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua: Pertama, *al-kutub al-qodimah*, kitab klasik salafiah. Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. Ciri-ciri umumnya adalah; 1). Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas satra liris (*nadzam*) atau nprosa liris (*natsar*). 2). Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan sebagainya. 3). Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf. Sebagai penggantinya adalah jenjang uraian sering kali disusun dengan kata *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *raf'un*, *tanbih* dan *tatimmatun*. 4). Isi kandungan kitab banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya. Kitab sumber diperlukan sebagai matan, yang dikembangkan menjadi resume (*mukhtashar* atau *khulashah*), *syarah*, *taqriqat*, *ta'liqat* dan sebagainya. 5). Khusus kitab salaf yang beredar di lingkungan pesantren si pengarang harus tegas berafiliasi dengan madzhab sunni, terutama madzhab arba'ah. Sedangkan, kitab salaf yang pengarangnya tidak berafiliasi dengan madzhab sunni hanya dimiliki terbatas oleh kiyai sebagai study banding.

Kedua, *al-kutub al-ashiriyyah*. Kitab-kitab ini merupakan produk iliih pada pasca abad ke-19 m. Ciri-cirinya, adalah: 1). Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan

idiom-idiom keilmuan dari disiplin non syar'i. Pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas. 2). Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman. 3). Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan umum pada zamannya. 4). Isi karangan merupakan hasil studi literatur yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterkaitan dengan paham madzhab tertentu. Menurut Haedari (2004: 41), agar bisa menerjemahkan dan memberikan pandangan tentang isi dan makna dari teks kitab tersebut, seorang kiai ataupun santri harus menguasai tata bahasa Arab (balaghah), literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.

Waktu pengajian Kitab Kuning ditentukan pagi dan sore hari atau pagi hari hingga menjelang masuk madrasah. Sistem yang diberikan adalah wetonan, bandongan dan sorogan. Dalam hal ini, seorang kiai memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut disamping cara membacanya. Bahkan dalam formulasi kurikulum pelajaran Kitab Kuning diserahkan sepenuhnya dan seutuhnya kepada kiainya. Artinya, kurikulum pesantren sepenuhnya diformat oleh kiai sebagai top manager pesantren.

## 7 Metode Pengajaran

### A. *Bandongan (Collective Learning Process)*

Metode bandongan adalah sistem pengajaran dimana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai. Dalam prakteknya metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Santri dalam pengawasan kiai sepenuhnya, metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kiai (Galba, 1995: 57). Sedangkan menurut Dirjosanjoto dari Hafi' (2007: 67), Metode bandongan dilakukan dengan cara Kiai/guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka. Di dalam bandongan hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kiai dan para santrinya, tetapi teknik ini tidak berdiri sendiri, melainkan diimbangi juga dengan sorogan dan teknik lain yang para santri lebih aktif. Sama halnya dengan Dhofier (2011: 54), metode bandongan yaitu dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa Arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh seorang guru besar dapat dipahami oleh para mahasiswa. Kelompok mahasiswa khusus ini disebut "*kelas musyawarah*" (kelompok seminar). Setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

### B. *Wetonan*

Metode wetonan adalah kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut.

Dalam metode pengajaran tersebut (wetonan) tidak ada ikatan yang mengikat kepada santri untuk harus mengikuti hal tersebut, artinya santri diberi kebebasan untuk datang dan mengikutinya. Oleh karena itu, dalam metode ini tidak ada penelitian terhadap santri dari para kiai tentang tingkat kepandaian dan tidak ada bentuk kenaikan kelas, akan tetapi santri yang telah melaksanakan dan menjelaskan kitab yang dipelajarinya dapat melanjutkan ke jenjang kitab yang lebih tinggi

tingkatannya. Sehingga secara tidak langsung metode ini seolah-olah mempunyai tujuan untuk membentuk seorang santri untuk selalu berfikir kreatif dan dinamis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuannya.

### C. Sorogan (*Individual Learning Process*)

Menurut Dhofier (2011: 53), Metode sorogan yaitu seorang murid mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah masing-masing di seluruh wilayah Indonesia. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian, para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut.

Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang. Jika dalam seluruh hidup guru tersebut berhasil meluluskan sekitar 10 murid yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini, dan kemudian melanjutkan pelajaran di pesantren, guru tersebut dapat dianggap sebagai seorang guru yang berhasil. Sedangkan Rahardjo dari Umiarso (2011: 38) berpendapat bahwa metode sorogan adalah suatu metode dimana santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiyai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kiai.

Dalam pengembangan dan aplikasinya dari metode ini akan menuntut adanya kesabaran, kerajinan, ketelatenan dan disiplin para santri. Sehingga dengan demikian metode ini dapat berjalan secara efektif dalam pelaksanaannya yang memungkinkan para kiai mengawasi, menilai dan membimbing santrinya dengan maksimal. Di samping pelaksanaan metode sorogan ini bisa juga dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan pendidikan pengajaran yang ada di pondok pesantren.

Sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu yang baru menguasai pembacaan Al-qur'an. Di samping itu penerapan metode ini kurang efektif dan efisien karena menghabiskan waktu yang cukup lama. Sedangkan menurut Dirjosanjoto (1999: 150) metode sorogan adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning, yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kiai, sementara itu Kiai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Pada umumnya pada metode sorogan ini, santri mempunyai hak untuk memilih yang akan dikaji. Metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotrik santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti *nahwu* (gramatika Bahasa Arab), *sharaf* (morfologi) dan lain-lain, yang selama ini telah mereka pelajari secara teoritis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sebuah metode deskriptif survey yaitu melakukan penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati fenomena yang sedang terjadi sekarang dan bersifat aktual. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas,

karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukamadinata, 2005: 72-74).

## 8 HASIL PEMBAHASAN

### 8.1 Pengujian Validitas Variabel X

Suatu instrumen yang valid mempunyai tingkat keshahihan tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki keshahihan rendah. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukan sejauhmana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan penyebaran angket. Oleh karena itu angket sebagai alat ukur harus diuji apakah setiap pertanyaan yang diajukan dalam angket tersebut valid dan dapat diandalkan sebagai alat ukur. Untuk mengetahui nilai korelasi dari setiap item pertanyaan, digunakan rumus *Person Product Moment*, kemudian untuk mengetahui tingkat validitasnya perlu diketahui nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Sehingga dapat ditemukan hasil validitasnya dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka alat ukur yang digunakan valid dan sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka alat ukur yang digunakan tidak valid. Pengujian validitas dilakukan dengan pendekatan statistik. Untuk langkah-langkah pengujian dibantu dengan menggunakan *microsoft excel* dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
Hasil Pengujian Validitas Variabel X

Item	$T_{hitung}$	$T_{tabel} (5 \%)$	Keputusan
1	6.184	1.993	Valid
2	4.049	1.993	Valid
3	4.900	1.993	Valid
4	4.237	1.993	Valid
5	4.602	1.993	Valid
6	6.864	1.993	Valid
7	3.922	1.993	Valid
8	4.979	1.993	Valid
9	4.283	1.993	Valid
10	5.190	1.993	Valid

### 8.2 Pengujian Reliabilitas Variabel X

Perhitungan reliabilitas pertanyaan variabel pendidikan formal menggunakan pendekatan korelasi *Alfa Cronbach* dengan penentuan nilai korelasi,  $t_{hitung}$ ,  $t_{tabel}$ . Apabila hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka alat ukur yang digunakan reliabel dan sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka alat ukur yang digunakan tidak reliabel.

Proses selanjutnya adalah pengujian reliabilitas instrument penelitian. Adapun hasilnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3  
Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel X

Reliabilitas	
Varian total	20.52
Varian instrumen	8.323
ALFA	0.654
T Hitung	7.440
T Tabel	1.993
Keputusan	<b>RELIABEL</b>

### 8.3 Tanggapan Responden Mengenai Variabel Pendidikan Formal

Pada tabel di bawah ini disampaikan gambaran umum hasil penyebaran kuesioner kepada responden. Dalam variabel ini terdiri dari empat indikator dan sepuluh pertanyaan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4  
Tanggapan Responden Mengenai Variabel Pendidikan Formal

No	Indikator	Item Pertanyaan	Ss	S	Rr	Ts	Sts	Jml	Ket
1	Sekolah	Untuk menyeimbangkan pendidikan, sebaiknya di pesantren mendirikan pendidikan umum seperti sekolah.	F 13	18	34	11	0	76	Baik
			S 65	72	102	22	0	261	
		Sitem pendidikan di pesantren dan sekolah sebaiknya menjadi satu kesatuan	F 6	42	13	15	0	76	Baik
			S 30	168	39	30	0	267	
		supaya tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam materi pelajaran, baik di pesantren dan sekolah, sebaiknya	F 10	18	36	12	0	76	Baik
			S 50	72	108	24	0	254	

		dipadukan antara pelajaran agama dan pelajaran umum.										
2	Berjenjang	Pendidikan sekolah dasar sangat membantu memberikan bekal ilmu bagi santri.	F	18	14	39	5	0	76	Baik		
			S	90	56	117	10	0	273			
		Dengan melaksanakan pendidikan dasar, santri dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.	F	12	20	40	4	0	76	Baik		
			S	60	80	120	8	0	268			
			Dengan melanjutkan ke tahap pendidikan yang lebih tinggi, santri dapat memiliki pengetahuan yang lebih banyak	F	10	20	34	12	0		76	Baik
				S	50	80	102	24	0		256	
3	Berstruktur	Sekolah memiliki kelas yang membantu santri dalam menerima pelajaran.	F	38	14	22	2	0	76	Sangat Baik		
			S	190	56	66	4	0	316			
		Perpustakaan sangat membantu santri dalam menggali ilmu pengetahuannya	F	21	18	29	2	0	76	Baik		
			S	105	72	87	4	0	268			
4	Berkesinambungan	Aturan yang diberlakukan di	F	27	17	22	9	1	76	Baik		

sekolah, menjadikan santri lebih disiplin..	S	135	68	66	18	1	288	
Dengan mengikuti pendidikan sekolah sampai jenjang yang ada dapat membantu santri untuk berkarir setelah keluar dari pesantren	F	12	23	22	2	0	76	
	S	60	92	66	4	0	222	Cukup Baik
Rata-rata							267	Baik

Sumber: *Penelitian (2014)*.

Dari tabel diatas hasil jawaban penilaian terhadap Variabel “pendidikan Formal” mendapatkan nilai rata-rata 267 dengan kriteria penilaian **baik**, yang di wakili oleh 4 indikator dan 10 item pertanyaan. Untuk indikator “*sekolah*” di wakili oleh 3 item pertanyaan, dimana masing-masing diperoleh kriteria penilaian baik. Untuk indikator “*berjenjang*” di wakili oleh 3 item pertanyaan, dimana masing-masing diperoleh kriteria penilaian baik. Untuk indikator “*berstruktur*” di wakili oleh 2 item pertanyaan, dimana dari pertanyaan pertama diperoleh penilaian sangat baik dan dari pertanyaan kedua diperoleh kriteria baik. Untuk indikator “*berkesinambungan*” di wakili oleh 2 item pertanyaan, dimana item pertanyaan pertama diperoleh kriteria penilaian baik dan item pertanyaan ke dua diperoleh kriteria penilaian cukup baik. Kriteria baik yang didapatkan dari hasil kuisisioner variabel X juga diperkuat oleh adanya pendidikan formal di pesantren An-Nur yang semakin berkembang, dilihat dari terus bertambahnya jumlah siswa setiap tahunnya.

#### 8.4 Pengujian Validitas Variabel Y

Suatu instrumen yang valid mempunyai tingkat keshahihan tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki keshahihan rendah. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan penyebaran angket. Oleh karena itu angket sebagai alat ukur harus diuji apakah setiap pertanyaan yang diajukan dalam angket tersebut valid dan dapat diandalkan sebagai alat ukur. Untuk mengetahui nilai korelasi dari setiap item pertanyaan, digunakan rumus *Person Product Moment*, kemudian untuk mengetahui tingkat validitasnya perlu diketahui nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Sehingga dapat ditemukan hasil validitasnya dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka alat ukur yang digunakan valid dan sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka alat ukur yang digunakan tidak valid.

Perhitungan validitas dari variabel Eksistensi Pesantren Salafiah sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 5  
Hasil Pengujian Validitas Variabel Y

Item	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$ (5 %)	Keputusan
------	--------------	-------------------	-----------

1	4,300	1.993	Valid
2	3.247	1.993	Valid
3	5.845	1.993	Valid
4	3.633	1.993	Valid
5	5.953	1.993	Valid
6	5.854	1.993	Valid
7	3.393	1.993	Valid
8	6.335	1.993	Valid
9	3.73	1.993	Valid
10	3.936	1.993	Valid
11	2.470	1.993	Valid
12	2.116	1.993	Valid

Sumber: Penelitian (2014).

### 8.5 Pengujian Reliabilitas Variabel Y

Perhitungan reliabilitas pertanyaan variabel eksistensi pesantren salafiah menggunakan pendekatan korelasi *Alfa Cronbach* dengan penentuan nilai korelasi,  $t_{hitung}$ ,  $t_{tabel}$ . Apabila hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka alat ukur yang digunakan reliabel dan sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka alat ukur yang digunakan tidak reliabel. Adapun perhitungannya sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 6  
Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel Y

Reliabilitas	
Varian total	18,722
Varian instrumen	7,89
ALFA	0,631
T Hitung	7,002
T Tabel	1.993
Keputusan	<b>RELIABEL</b>

### 8.6 Tanggapan Responden Mengenai Variabel Eksistensi Pesantren Salafiah

Pada tabel di bawah ini disampaikan gambaran umum hasil penyebaran kuesioner kepada responden. Dalam variabel ini terdiri dari lima indikator, yaitu sebagai berikut :

Tabel 7  
Tanggapan Responden Mengenai Variabel Eksistensi Pesantren Salafiah

No	Indikator	Item Pertanyaan	Ss	S	Rr	T <sub>s</sub>	St <sub>s</sub>	Jml	Ket
----	-----------	-----------------	----	---	----	----------------	-----------------	-----	-----

1	Tradisiona 1	Pembelajaran pesantren salafiah menjadi ciri terhadap santri dan membantu proses belajar.	F	1 9	26	29	2	0	76	Baik
			S	9 5	30	87	4	0	216	
		Santri menggunakan segala sesuatu di pesantren disesuaikan dengan kebutuhan, baik makan, pakaian, maupun tempat tinggal.	F	7	24	43	1	0	76	Baik
			S	3 5	96	129	2	0	262	
		Sikap saling tolong menolong antar santri, dapat mempererat hubungan antar keduanya	F	1 0	29	33	4	0	76	Baik
			S	5 0	116	99	8	0	273	
2	Kurikulum Pesantren	Dengan adanya pengelompokan kelas di pesantren, dapat membantu santri menguasai pelajaran.	F	1 9	17	37	3	0	76	Baik
			S	9 5	68	111	6	0	280	
		Dengan perbedaan jenis pelajaran menurut tingkatan kelas di pesantren, santri lebih bersemangat dalam menjalani pendidikan di pesantren.	F	1 2	23	38	3	0	76	Baik
			S	6 0	92	114	6	0	272	
3	Kiai	Kiai menjadi teladan yang baik kepada santri dalam proses pendidikan	F	1 2	22	34	8	0	76	Baik
			S	6 0	88	102	1 6	0	266	
		Dengan terjun langsung pada proses pembelajaran, kiai menjadi daya tarik tersendiri terhadap minat santri dalam	F	3 8	15	22	1	0	76	Baik
			S	1 9 0	60	66	2	0	318	

		proses pembelajaran.								
4	Kitab Klasik	Dengan mempelajari kitab kuning, santri dapat memahami ilmu agama lebih luas	F	2 2	23	30	1	0	76	Baik
			S	1 0	92	90	2	0	294	
		Dengan banyak mempelajari kitab kuning, santri lebih mengetahui hukum-hukum dan aturan Islam	F	2 7	22	24	3	0	76	Baik
			S	1 3 5	88	72	6	0	301	
5	Metode Pengajaran	Sistem bandongan yang diterapkan di pesantren menjadikan santri lebih dekat dan hormat kepada Kiai/Ustad.	F	1 2	24	39	1	0	76	Baik
			S	6 0	96	117	2	0	275	
		Santri dapat lebih mengerti dalam belajar, dengan Kiai menerapkan sistem wetonan.	F	5	27	42	2	0	76	Baik
			S	2 5	108	126	4	0	263	
		Dengan metode sorogan, santri akan lebih mengetahui kesalahan dan kekurangannya dalam membaca suatu kitab, karena diuji langsung oleh Kiai	F	1 6	31	29	0	0	76	Cukup baik
			S	3 0	124	37	0	0	191	
Rata-rata								243	Cukup Baik	

Sumber: Penelitian (2014).

Dari tabel diatas hasil jawaban penilaian terhadap Variabel “Pesantren Salafiah” mendapatkan nilai rata-rata 243 dengan kriteria penilaian **cukup baik**, yang di wakili oleh 5 indikator dan 12 item pertanyaan. Untuk indikator “*tradisional*” di wakili oleh 3 item pertanyaan, dimana masing-masing diperoleh kriteria penilaian baik. Untuk indikator “*kurikulum pesantren*” di wakili oleh 2 item pertanyaan, dimana masing-masing diperoleh kriteria penilaian baik. Untuk indikator “*kiai*” di wakili oleh 2 item pertanyaan, dimana masing-masing diperoleh kriteria penilaian baik. Untuk indikator “*kitab klasik*” di wakili oleh 2 item pertanyaan, dimana masing-masing diperoleh kriteria penilaian baik. Untuk dimensi indikator “*metode pembelajaran*” di wakili oleh 2 item pertanyaan, dimana pertanyaan pertama diperoleh kriteria penilaian baik, dan dari pertanyaan

kedua diperoleh kriteria cukup baik. Kriteria cukup baik yang didapatkan dari hasil kuisioner variabel Y juga diperkuat oleh sosok kiai yang menjadi pengaruh di pondok pesantren An-Nur.

## 9 PENUTUP

Setelah dilakukan analisis data yang diperoleh dari penelitian mengenai pengaruh pendidikan formal terhadap eksistensi pesantren salafiah di pesantren An-Nur di Kampung Pasanggrahan Tonggoh RW 04 Desa Cilawu, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, maka dapat di simpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil pembahasan di atas bahwa variabel Pendidikan Formal berada pada tingkat **baik**. Hal ini dibuktikan dengan nilai skor rata-rata dari variabel ini adalah sebesar **267** dengan kriteria penilaian **Baik**. Hal ini berdasarkan tabel 4.6, yaitu tanggapan responden mengenai variabel Pendidikan Formal dari hasil angket dalam penelitian.
2. Berdasarkan hasil pembahasan di atas bahwa variabel Eksistensi Pesantren Salafiah berada pada tingkat **Cukup baik**. Hal ini dibuktikan dengan nilai skor rata-rata dari variabel ini adalah sebesar **243** dengan kriteria penilaian **cukup Baik**. Hal ini berdasarkan table 4.9, yaitu tanggapan responden mengenai variabel Eksistensi pesantren salafiah dari hasil angket dalam penelitian.
3. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *spearman*, terbukti bahwa Dilihat dari hasil perhitungan diatas, terbukti bahwa koefisien korelasi signifikan ditunjukkan dengan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 12,838. Nilai tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $12,838 > 1,993$ ), ini menegaskan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , maka dalam penelitian ini terdapat pengaruh antara variabel pendidikan formal terhadap eksistensi pesantren salafiah di pesantren An-Nur.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai determinasi sebesar 69%. Nilai tersebut menggambarkan kondisi bahwa variabel eksistensi pesantren salafiah di pengaruhi oleh pendidikan formal dengan tingkat hubungan sebesar 0.831, yang mendapatkan kategori “**Sangat Kuat**” Sedangkan sisanya sebesar 30,88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis. Variabel lain tersebut bisa berasal dari sarana prasana yang memadai, sosok kiai yang karismatik, ataupun ustadz/ah yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Soebahar. (2013). *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta, LKIS.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- A'la, Anisah, Aziz, dian, Muhaimin. (2007). *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Jakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Beni Ahmad Saebani. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, CV Setia Pustaka.
- Bungin, Burhan, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta, PT. Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas.
- Dina Whyudin, (2007). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta, Universitas Terbuka.

- Fuad Ihsan, (2007). *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Analisis Regresi*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Haedari, Amin dan Abdullah (Edit) (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta, IRD Press.
- Hasbullah, (2013). *Dasar-Dasar pendidikan*. Jakarta, PT. Raja Grafindo.
- Hermawan. (2007) . *Ilmu Pendidikan Islam*. Garut, STAIDA Press.
- Khusnurido, Sulthon. 2003). *Managemen pondok pesantren*. Jakarta, Diva Pustaka.
- Made Priatna. (2000). *Landasan Kepndidikan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Riduawan, (2004). *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung, Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2008). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono, (2010). *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta.
- Tedi Priatna, (2004). *Reaktualisasi Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: PustakaBani Quraisy.
- Thoha, Zainal Arifin, (2003). *Runtuhnya Singgasana Kiai Nu, Pesantren dan Kekuasaan*. Pencarian Tak kunjung Usai. Yogyakarta, Kutub.
- Umar, Husein.(2003). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta, PT, Gramedia Pustaka.
- Umiarso, Zazin, (2011). *Pesantren di tengah Arus Mutu Pendidikan*, Semarang, Rasail media Group.
- Yasmadi, (2002). *Modernisasi pesantren: Kritik Nurkholos Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta, Ciputat Press.
- Zamarkhasyari Dhofier (Edisi Revisi), (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta, LP3ES.